BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hutang

2.1.1.1 Pengertian Hutang

Sofyan (2010) menyatakan bahwa: definisi kewajiban telah berkembang terus seperti terlihat dari 2 definisi berikut. Kasmir (2010) bahwa: utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Irham (2011) menyatakan: liabilitas (utang) merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya.

Menurut Bambang Riyanto, (2008 : 227) Menyatakan bahwa :

> "Hutang adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan "utang", yang pada saatnya harus dibayar kembali ".

Menurut S. Munawir (2004:18) menyatakan bahwa :

"Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor"

Menurut Haryanto, (2009:292) menyatakan bahwa :

"Utang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang, jasa atau barang dimasa mendatang kepada pihak lain akibat transaksi yang dilakukan dimasa lalu.

Menurut Kieso (2002:179) menyatakan bahwa :

"Karakteristik hutang menimbulkan pembagian dasar kewajiban menjadi (1) kewajiban lancar (2) hutang jangka panjang"

Hutang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban ini dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan.

2.1.1.2 Klasifikasi Hutang

Menurut Djarwanto (2004:34), klasifikasi hutang dibagi menjadi dua yaitu:

1. Hutang jangka pendek
   Hutang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun

atau kurang semenjak neraca disusun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan. Hutang jangka pendek meliputi:

a. Hutang dagang (*Accounts payable*) adalah semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang atau jasa kredit.
b. Wesel bayar (*Notes payable)* adalah promes tertulis dari perusahaan untuk mmbayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang ditetapkan (utang wesel).
c. Penghasilan yang ditangguhkan (*Deferred revenue*) adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu menyerahkan uang kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.
d. Kewajiban yang masih harus dipenuhi (*Accrual payable)* adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya upah, bunga, sewa, pensiun, pajak harta milik dan lain-lain).
e. Hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo (*Maturing long term debt)* adalah sebagian atau seluruh utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena sudah waktunya untuk dilunasi.

2. Hutang jangka panjang
   Hutang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun. Yang termasuk hutang jangka panjang ialah:
   a. Hutang hipotek (*Mortgage note payable)* adalah surat tanda berutang dengan jangka waktu pembayaran yang melebihi satu tahun, di mana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu misalnya bangunan, tanah, atau perabot.
   b. Hutang obligasi (*Bonds payable*) adalah surat tanda berutang yang dikeluarkan di bawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bunganya secara teratut pada setiap interval waktu tertentu yang telah disepakati.
   c. Wesel bayar jangka panjang (*Notes payable- long term*) adalah wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal.”

Pembiayaan dengan mengunakan hutang memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Menurut Houston (2001:4) keunggulan pembiayaan dengan menggunakan hutang adalah:

1) Bunga yang dibayarkan dapat dipotong untuk tujuan Pajak, sehingga menurunkan biaya efektif dari utang.
2) Pemegang utang (*debtholder)* mendapat pengembalian yang tetap, sehingga pemegang saham (*stockholder)* tidak perlu mengambil bagian laba mereka ketika perusahaan dalam kondisi prima.

Sementara kelemahan pembiayaan dengan menggunakan hutang adalah:

1) Semakin tinggi rasio hutang, semakin tinggi pula resiko perusahaan, sehingga suku bunganya mungkin akan lebih tinggi.
2) Apabila sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan laba operasi tidak mencukupi untuk menutup beban bunga, maka pemegang sahamnya harus menutup kekurangan itu, dan perusahaan akan bangkrut jika mereka tidak sanggup.

2.1.2 Perputaran Persediaan

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan dagang maupun perusahaan industri, selalu mengadakan persediaan barang. Tanpa adanya persediaan barang para pengusaha akan dihadapkan bahwa perusahaannya pada waktu tidak dapat memenuhi keinginan langganan yang memerlukan barang yang dihasilkan. Hal ini mungkin akan terjadi karena tidak selamanya barang-barang tersedia setiap saat yang berarti pula bahwa pengusaha akan kehilangan kesempatan keuntungan yang harus diperoleh. Jadi persediaan barang sangat penting artinya untuk setiap perusahaan. (Rizqi, 2013)

Menurut Kasmir (2010 : 264) menyatakan bahwa:

> ”Persediaan adalah sejumlah barang yang harus disediakan oleh perusahaan pada suatu tempat tertentu. Artinya sejumlah barang yang disediakan perusahaan guna memenuhi kebutuhan produksi atau penjualan barang dagangan”

Menurut Sutrisno (2009:84) menyatakan:

> "Persediaan adalah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki perusahaan yang tujuannya untuk dijual dan atau diolah kembali".

Menurut Manullang (2005 : 65) menyatakan :

> "Persediaan merupakan jumlah bahan atau barang yang disediakan oleh perusahaan, baik itu merupakan barang jadi, barang dalam proses, maupun bahan mentah, untuk menjaga kelancaran proses produksi".

Sedangkan pengertian persediaan menurut Moh. Benny Alexandri (2009:135) menyatakan :

> "Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi".

kesimpulan dari definisi diatas bahwa persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki dan disediakan oleh perusahaan untuk dijual kembali atau untuk proses produksi serta barang-barang jadi yang disimpan di suatu tempat yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen. dan persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dan barang setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukan ke dalam proses produksi. Sedangkan barang jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan. Dengan demikian setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha umumnya memiliki persediaan. (Rizqi, 2013).

2.1.2.2 Faktor-faktor Yang Menentukan Persediaan

Yang menjadi masalah bagi perusahaan adalah bagaimana menentukan persediaan yang optimal, oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan.

Menurut Agus Ristono (2009:6) faktor-faktor yang menentukan persediaan adalah sebagai berikut :

"a. Volume atau jumlah yang dubutuhkan, yaitu yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan (kontinuitas) proses produksi.Semakin banyak jumlah bahan baku yang dibutuhkan, maka akan semakin besartingkat persediaanbahan baku.
b. Kontinuitas produksi tidak terhenti, diperlukan tingkat persediaan bahan baku yang tinggi dan sebaliknya.
c. Sifat bahan baku/penolong, apakah cepat rusak *(durable good)* atau tahan lama *(udurable good).*"

2.1.2.3 Jenis dan Macam Persediaan

Pembagian jenis persediaan dapat berdasarkan proses manufaktur yang dijalani dan berdasarkan tujuan. Maka persediaan berdasarkan tujuan dibagi dalam tiga kategori yang sebagaimana dijelaskn oleh Agus Ristono (2009:7) yaitu:

" Pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan terdiri dari :

1. Persediaan pengamanan *(safety stock),* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastianpermintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan *(stockout).* Faktor- faktor yang menentukan besarnya *safety stock* :
    a. Penggunaan bahan baku rata-rata
    b. Faktor lama atau *lead time (procurement time)*
2. Persediaan antisipasi (*stabilization stock),* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya.

3. Persediaan dalam pengiriman *(transit stock),* Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :

    a. Eksternal transit stock adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.

    b. Internal transit stock adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan."

Sementara itu pembagian jenis persediaan berdasarkan proses manufaktur yang dijalaninya menurut Lukman Syamsuddin (2007:281) menyatakan bahwa :

"Ada tiga bentuk utama dari persediaan perusahaan yaitu:

a. Persediaan bahan mentah

b. Persediaan barang dalam proses

c. Persediaan barang jadi

Sekalipun ketiga macam persediaan ini biasanya tidak diperlihatkan secara terpisah dalam neraca perusahaan, tetapi pemahaman atas ciri dari masing-masing macam persediaan tersebut adalah merupakan suatu faktor yang sangat penting."

a. Persediaan bahan mentah

Bahan mentah adalah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan. Adapun jumlah bahan mentah yang harus dipertahankan oleh perusahaan akan sangat tergantung pada:

1. *Lead Time* (waktu yang dibutuhkan sejak saat pemesanan sampai dengan bahan diterima).
2. Jumlah Pemakaian.
3. Jumlah Investasi dalam Persediaan.

4. Karakteristik fisik dari bahan mentah yang dibutuhkan.

Frekuensi atau jumlah pemakaian bahan mentah juga mempengaruhi tingkat persediaan. Semakin sering atau semakin banyak suatu bahan digunakan dalam proses produksi maka akan semakin besar jumlah persediaan bahan tersebut yang dibutuhkan oleh persusahaan.

Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat persediaan bahan mentah adalah karakteristik fisik dari bahan mentah itu sendiri, misalnya besar kecilnya ukuran bahan.

b. Perseediaan barang dalam proses.

Persediaaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi).

Tingkat penyelesaian dalam proses sangat tergantung pada panjang serta kompleksnya proses produksi yamg dilaksanakan. Besarnya persediaan barang dalam proses ini akan menyebabkan semakin besarnya biaya-biaya persediaan karena modal yang terikat di dalam persediaan tersebut semakin besar, dimana bersarnya modal ini berkaitan langsung dengan lambatnya perputaran persediaan.

c. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi adalah merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual.

2.1.2.4 Pengertian Perputaran Persediaan

Pengelolaan persediaan sangat penting untuk menjaga agar persediaan yang ada tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit. Persediaan yang terlalu banyak memerlukan biaya yang besar, risiko-risiko dan investasi yang sangat tinggi, sehingga terlalu banyak uang yang diinvestasikan dalam persediaan dapat merugikan perusahaan, karena uang tersebut tidak menghasilkan keuntungan. Sebaliknya tingkat persediaan yang tidak memadai akan menimbulkan kerugian karena adanya permintaan-permintaan yang tidak dapat dipenuhi. (Rizqi, 2013)

Alasan-alasan tersebut meminta manajemen secara khusus perlu merumuskan dan menetapkan cara perencanaan yang efektif. Salah satu cara pengendalian adalah dengan menggunakan rasio perputaran persediaan barang.(Rizqi, 2013)

Pengertian perputaran persediaan *(inventory turnover)* menurut Kasmir (2010:114) menyatakan bahwa:

> "Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode."

Menurut Jumingan (2009:128) perputaran persediaan adalah:

> "Berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali dalam suatu periode. Perputaran persediaan ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan menunjukan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan yang diganti dalam satu tahun.

Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukan hubungan antara yang diperlukan untuk menunjang dan mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. (Rizqi, 2013)

Perhitungan perputaran persediaan *(Inventory Turnover)* dapat juga dinyatakan dengan :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Untuk menghitung rata-rata persediaan :

$$\text{Rata – rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal + Persediaan Akhir}}{2}$$

(Kasmir, 2010)

Rasio ini menunjukan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

2.1.3 Laba Usaha

2.1.3.1 Pengertian Laba

pengertian laba menurut Sofyan S Harahap (2009:115) sebagai berikut :

"Gains (Laba) adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang bersifat insidentil dan bukan kegiatan utama *entity* dan dari transaksi atau kegiatan lainnya yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu, kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik".

Menurut Suwardjono (2008 : 464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa)

Sedangkan pengertian laba menurut Soemarso (2004:230) adalah sebagai berikut:

"Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha."

Dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih pendapatan dengan beban apabila pendapatan melebihi jumlah beban yang dikeluarkan, yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Laba merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu.

Informasi laba diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya non produksi.

2.1.3.2 Jenis - Jenis Laba

Menurut Henry Simamora (2005 : 25) menyatakan bahwa :

"Laba terdiri atas beberapa jenis, yaitu :

a. Laba kotor
   Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan
b. Laba Operasional
   Laba Operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dala perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karenanya, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.
c. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (Earning Before Tax)
   Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatkan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.
d. Laba Setelah Pajak atau Laba Bersih
   Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai Deviden kepada para pemegang saham."

2.1.3.3 Pengertian Laba Usaha

Pengertian laba usaha menurut Zaki Baridwan (2004 : 33) adalah sebagai berikut:

"Laba usaha merupakan laba bruto dikurangi biaya-biaya usaha."

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2005:528**)** menyatakan bahwa :

" Laba usaha (*operating income)* adalah pendapatan dikurangi biaya dari operasi normal perusahaan. Pajak penghasilan tidak termasuk."

Dapat disimpulkan bahwa laba usaha merupakan laba yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan dan ditentukan dengan cara mengurangi jumlah laba bruto dikurangi biaya-biaya usaha yang diperoleh sebelum dikurangi pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2013:60) pengertian kerangka berfikir sebagai berikut :

"Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting".

2.2.1 Pengaruh Hutang terhadap Laba Usaha

Alasan perusahaan untuk memberikan informasi laba yang berkualitas dikarenakan seiring dengan meningkatnya utang, manajer lebih cenderung terdorong untuk bekerja lebih keras agar memberikan kinerja yang baik dengan memberikan informasi laba yang berkualitas agar tidak melanggar perjanjian utang dan memperoleh biaya utang yang rendah.Pengaruh positif antara utang dan kualitas laba ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jelinek (2007); Zamri, Rahman, & Isa (2013); dan Alsharairi & Salama (2011).

Menurut Sued Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002: 319) menjelaskan "Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba usaha"

Menurut Valipour & Moradbeygi (2011) perusahaan dengan utang yang tinggi cenderung memberikan informasi laba yang berkualitas agar mengurangi biaya utangnya.

Hasil penelitian Muwachchidatul Ummah (2014) bahwa pendanaan utang memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sehingga ketika utang perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah. Ketika perusahaan semakin tinggi menggunakan pendanaan utang dari pada ekuitas maka biaya utang yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin banyak. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan perusahaan akan berdampak pada laba yang dihasilkan perusahaan menjadi rendah.

Menurut hasil penelitian Merywati (2013) bahwa hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba perusahaan, karena secara umum, tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba. Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah modal. Bagi perusahaan, modal merupakan sumber dana yang mendukung dan menjamin kelangsungan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat mengembangkan perusahaan dan meningkatkan jumlah pendapatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba. Untuk mengembangkan perusahaan, dibutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga perusahaan memanfaatkan dana dari pihak eksternal yakni utang. Utang tersebut diharapkan dapat meningkatkan operasional perusahaan sehingga meningkatkan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan

dapat berkembang dengan baik dan mampu membayar utang baik pokok maupun bunganya. Utang merupakan sumber dana yang membutuhkan pembayaran di masa depan. Sehingga utang dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan dalam hal ini utang dapat mempengaruhi laba.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Dimas (2013) menyatakan bahwa hutang memiliki arah hubungan yang positif terhadap laba. Hal ini berarti bahwa ketika total hutang mengalami peningkatan maka laba perusahaan pun akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian IM. Pasma Suartika,dkk (2013) menyatakan bahwa Hutang jangka panjang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap laba bersih pada perusahaan. menurut I Made Andi Suwandika dan Ida Bagus Putra Astika (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba. Hal ini menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor.

Dapat disimpulkan, bahwa meningkatnya hutang jangka pendek maupun jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya. Dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan hutang dan modal sendiri dapat memperbesar laba. (M. Nafarin, 2007).

2.2.2 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Laba Usaha.

Beberapa ahli menuliskan tentang adanya hubungan antara Perputaran Persediaan *(Inventory Turnover)* dengan Laba. Menurut Drs.R.Agus Sartono, M.B.A (2008:444) menyatakan bahwa :

> "Apabila pesediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi besar kemungkinannya mengalami penundaan, atau perusahaan beroprasi pada kapasitas yang kecil. Sebaliknya apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah sehingga keuntungan/laba perusahaan menurun".

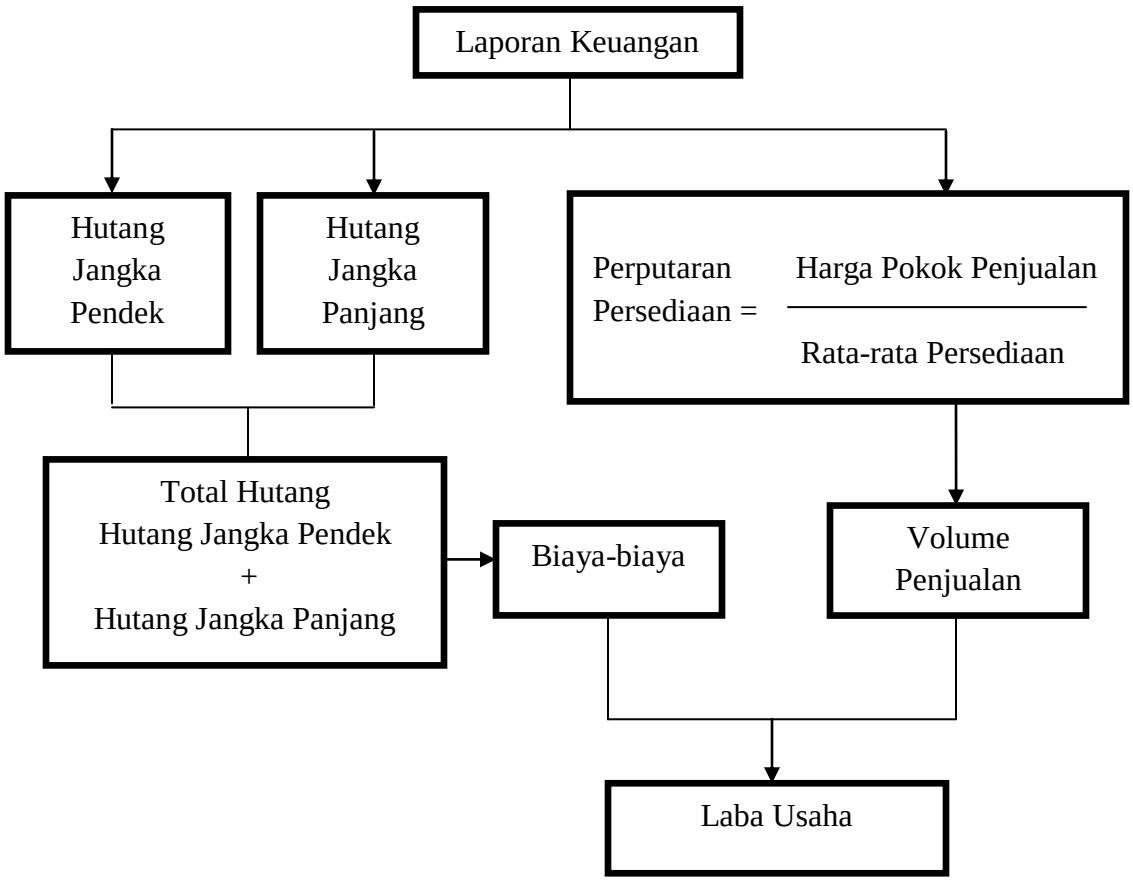
Selain itu menurut Michell Suharli (2006:303) menyatakan bahwa :

> "Rendahnya perputaran berarti menunjukkan banyak kapital/modal kerja yang mati/berhenti di barang persediaan tersebut. Jika kita bisa menjual barang persediaan tersebut dengan cepat, maka hal ini akan memperbaiki keuntungan perusahaan".

Dari uraian diatas di jelaskan bahwa adanya keterkaitan antara perputaran persediaan *(Inventory Turnover)* dengan laba dimana jika perputaran persediaan yang rendah berarti menunjukan banyaknya persediaan yang kemungkinan mengalami penundaan maka persediaan tersebut akan tersendat dan akan menurunkan laba perusahaannya. Sebaliknya jika perusahaan bisa menjual persediaan itu dengan cepat maka laba perusahaan pun akan semakin baik. (Rizqi, 2013)

penelitian yang dilakukan oleh Leni (2007) yaitu pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap perolehan laba usaha. Dan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Aditya (2008) menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap laba usaha.

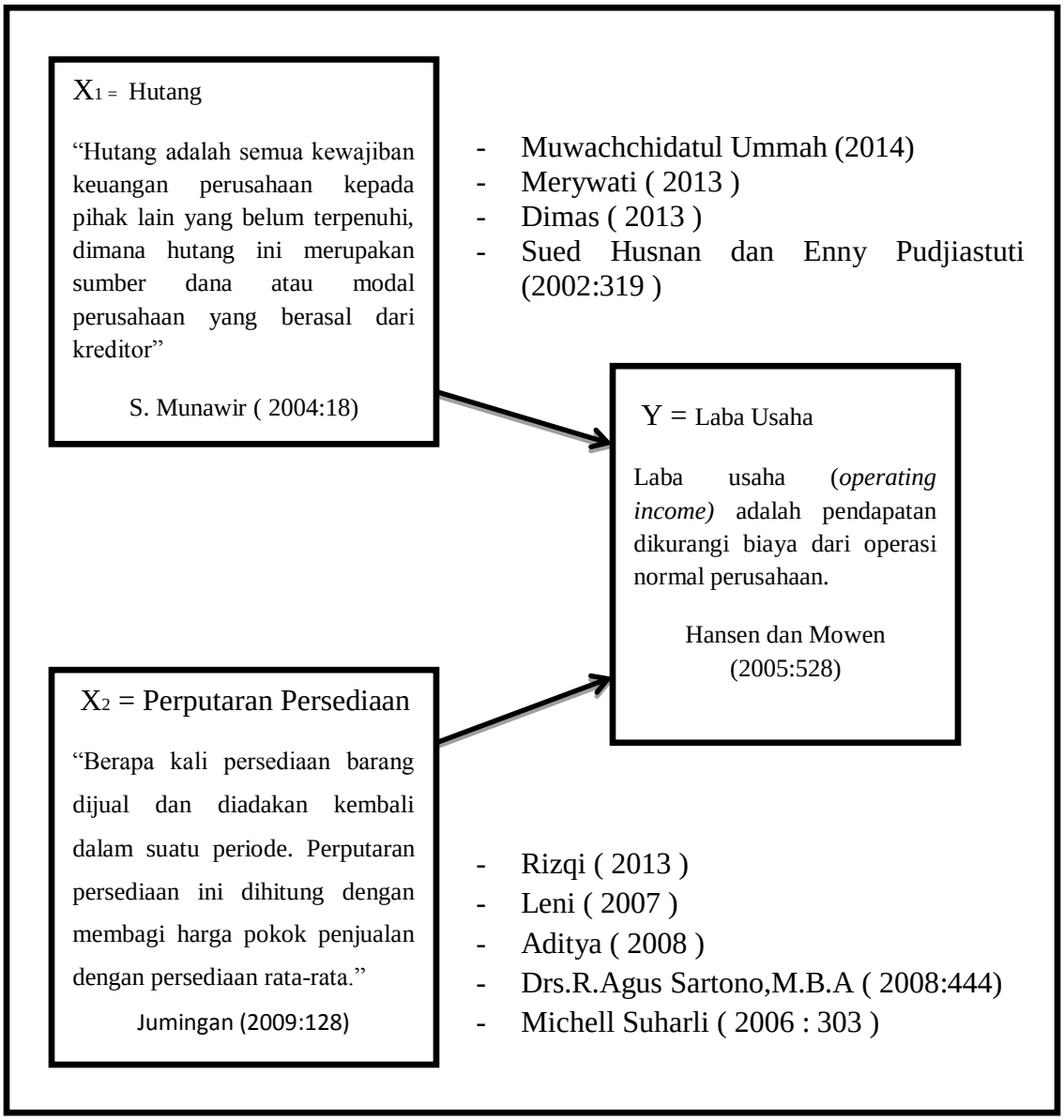
Maka berdasarkan penyataan yang akuntabel, teori – teori yang mendukung dan berdasarkan uraian diatas diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Dari kerangka penelitian diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian. Dengan paradigma penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

Dalam Paradigma di atas terdapat dua variabel independen (X_1 dan X_2) serta satu variabel dependen (Y) sebagai berikut :

X_1 = Hutang

X_2 = Perputaran Persediaan
Y = Laba Usaha

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran maka diperlukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2009:93), menyatakan bahwa pengertian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang diungkapkan dalam pernyataan yang dapat diuji dan merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

1 : Prediksi Laba Usaha dari Hutang dan Perputaran Persediaan

2 : Hutang berpengaruh terhadap Laba Usaha.

3 : Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Laba Usaha.